

PERKEMBANGAN RAGAM HIAS PADA OMO SEBUA DI NIAS SELATAN, SUMATERA UTARA

Development of Ornaments on Omo Sebu in South Nias, North Sumatera

Elyada Wigati Pramaresti

Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Jl. Sosio Humaniora Bulaksumur, Yogyakarta

elyadawigatip@gmail.com

Naskah diterima : 6 September 2018

Naskah diperiksa : 15 September 2018

Naskah disetujui : 3 Oktober 2018

Abstract. *Omo sebu* or chief's house is a cultural material heritage found in South Nias Regency, North Sumatera. In the past, each village in South Nias has one *omo sebu*. However, currently there are only four houses that still exist located in Hilinawalö Mazinö, Hilinawalö Fau, Onohondrö, and Bawömataluo. Each house has its own ornament style which rather different to each other. The main purpose of this article is to find out about the development of the ornaments on four remaining *omo sebu* which were built in different periods. The methods used in this research were by making shape-based ornament classification then followed by analysis to identify the quantity of its sub-theme, location, and ornament morphology. The result reveals that ornaments on those four houses have developed through times which caused by many factors, such as time, skill, and influence from other cultures. This research attempts to provide documentation of ornaments on *omo sebu* before these fine buildings completely destroyed, as well as to introduce the cultural material heritage of Nias to general public so that it can become an asset for tourism in the future.

Keywords: *Omo sebu*, Ornaments, Classification, Development

Abstrak. *Omo sebu* atau rumah bangsawan merupakan salah satu tinggalan budaya materi di Kabupaten Nias Selatan, Sumatera Utara. Dahulu, tiap desa di Nias Selatan mempunyai satu *omo sebu*. Kini, hanya empat *omo sebu* yang masih berdiri di Nias Selatan, yakni di Desa Hilinawalö Mazinö, Hilinawalö Fau, Onohondrö, dan Bawömataluo. Ragam hias pada *omo sebu* tidak sama antara satu dengan yang lain. Masing-masing rumah mempunyai gaya ragam hiasnya sendiri. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan perubahan ragam hias pada empat *omo sebu* yang didirikan dalam waktu yang berbeda-beda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perkembangan ragam hias yang ditemukan pada keempat *omo sebu* di Nias Selatan. Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan adalah klasifikasi ragam hias berdasarkan bentuk, dilanjutkan dengan analisis jumlah subtema, keletakan, dan morfologi ragam hias. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ragam hias pada keempat *omo sebu* mengalami perkembangan dari rumah tertua hingga termuda. Perkembangan ragam hias terjadi karena faktor waktu, keterampilan seniman, dan pengaruh budaya asing di Nias Selatan. Manfaat dari penelitian ini adalah menyediakan dokumentasi ragam hias sebelum keempat *omo sebu* yang tersisa rusak sekaligus memperkenalkan tinggalan budaya materi di Nias kepada masyarakat umum sehingga dapat menjadi modal dalam sektor pariwisata di masa yang akan datang.

Kata kunci: *Omo sebu*, Ragam hias, Klasifikasi, Perkembangan

1. Pendahuluan

Bangunan rumah merupakan hasil budaya materi yang mempunyai fungsi utama sebagai tempat tinggal. Rumah dibangun oleh manusia untuk bernaung dari panas, hujan, dan serangan binatang buas, sehingga dapat dikatakan bahwa rumah adalah bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungan alam. Tidak mengherankan apabila tiap daerah memiliki varian rumah yang dibangun berdasarkan kondisi alam dan ketersediaan bahan (Sukawi dan Zulfikri 2010,339). Rumah tradisional merupakan bangunan yang struktur, cara pembuatan, bentuk, fungsi, serta ragam hiasnya memiliki ciri sendiri serta diwariskan secara turun-temurun Said dalam (Harpioza 2016, 10). Di berbagai wilayah Indonesia, bangunan tradisional masih dipertahankan keberadaannya dan dihuni sehingga masih dapat kita lihat dewasa ini.

Nias Selatan merupakan salah satu wilayah di Indonesia bagian barat yang masih mempertahankan tradisi megalitik serta rumah tradisional. Secara administratif, Kabupaten Nias Selatan terletak di Pulau Nias yang merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Utara. Pulau Nias terbagi menjadi lima kabupaten, yaitu, Kotamadya Gunung Sitoli, Kabupaten Nias, Kabupaten Nias Utara, Kabupaten Nias Barat, dan Kabupaten Nias Selatan. Di antara kelima kabupaten tersebut, Nias Selatan merupakan kabupaten dengan jumlah rumah tradisional terbanyak di Pulau Nias.

Rumah adalah hal yang penting bagi masyarakat Nias karena rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, melainkan juga memiliki fungsi sosial (Waterson 2010,101). Pendirian rumah tidak lepas dari pelaksanaan pesta adat. Dalam kebudayaan Nias, pesta merupakan sarana bagi individu untuk menaikkan statusnya di masyarakat. Semakin banyak pesta yang diadakan, maka semakin tinggi status si penyelenggara pesta di masyarakat. Di antara rumah-rumah tradisional

Nias Selatan, pendirian rumah bangsawan atau *omo sebua* merupakan hal yang paling berharga. Bangsawan yang hendak mendirikan rumah harus menyelenggarakan rangkaian pesta. Ketika seorang bangsawan sudah menyelesaikan semua rangkaian pesta dan mendirikan rumah, maka bangsawan tersebut akan memperoleh gelar sebagai bangsawan tertinggi (*balö si'ulu*).

Omo sebua mudah dikenal karena ukurannya paling besar di antara rumah-rumah tradisional (*omo hada*) dalam satu desa serta memiliki gaya arsitektur paling megah. Rumah bangsawan kaya akan ukiran berbentuk manusia, hewan, tumbuhan, maupun benda lainnya.



Gambar 1. *Omo sebua* di Hilinawalö Mazinö (Sumber: Hammerle, 2017)



Gambar 2. *Omo sebua* di Hilinawalö Fau (Sumber: Elyada Wigati, 2018)

Berbeda dengan rumah rakyat jelata yang jarang sekali ditemukan ukiran. Dulu, pada setiap desa terdapat satu *omo sebua* yang hanya dimiliki oleh kalangan bangsawan yang sudah melakukan seluruh prosedur peneguhan gelar kebangsawannya (Duha 2012,67). Kini,



Gambar 3. *Omo sebua* di Onohondrö (Sumber: Elyada Wigati, 2018)

hanya empat *omo sebua* yang masih berdiri, yaitu *omo sebua* di Desa Hilinawalö Mazinö, Hilinawalö Fau, Onohondrö, dan Bawömataluo.

Bentuk ragam hias pada keempat *omo sebua* tidak sama antara satu dengan yang lain. Masing-masing rumah mempunyai gaya ragam hiasnya sendiri. Berkaitan dengan bentuk ragam hias, terdapat sejumlah ahli yang telah meneliti objek tersebut, khususnya ragam hias pada rumah tradisional Nias. Ketut Wiradnyana (2010) dalam bukunya, *Legitimasi Kekuasaan pada Kebudayaan Nias* menyebutkan, secara umum terdapat empat tema ragam hias pada rumah tradisional Nias Selatan, yaitu ragam hias bertema fauna, flora, perhiasan, dan peralatan. Namun, tulisan tersebut belum membahas bentuk ragam hias pada *omo sebua* secara spesifik. Sejauh ini, penelitian mengenai perkembangan ragam hias melalui perbandingan morfologi dan distribusinya belum pernah dilakukan.

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana variasi dan perubahan ragam hias yang ditemukan pada empat *omo sebua*. Tujuannya adalah untuk melihat perkembangan ragam hias pada *omo sebua* yang masih berdiri di Nias Selatan serta memahami faktor-faktor yang mendukung perkembangannya.

Ragam hias pada *omo sebua* sangat menarik untuk diteliti karena seni ragam hias merupakan wujud gagasan masyarakat Nias di masa lampau dalam mengekspresikan dirinya, yang diterapkan dengan gaya berbeda-beda pada tiap rumah. Faktor lain yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan ragam hias pada *omo sebua* sebagai obyek penelitian adalah upaya untuk mendokumentasikan ragam hias sebelum keempat *omo sebua* yang tersisa di Nias Selatan rusak, mengingat tingginya tingkat kelembaban dan gempa bumi di Pulau Nias.



Gambar 4. *Omo sebua* di Bawömataluo (Sumber: Pandanwangi dan Kusbiantoro, 2017)

2. Metode

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss 2003,4). Alasan penggunaan metode ini salah satunya karena kebudayaan di masyarakat tidak memiliki kebenaran yang mutlak dan tidak bisa dipahami secara mendalam apabila menggunakan metode kuantitatif.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tipe, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer meliputi data yang dikumpulkan langsung di Desa Hilinawalö Mazinö, Hilinawalö Fau, Onohondrö, dan Bawömataluo di Kabupaten

Nias Selatan melalui observasi. Data primer lainnya didapatkan melalui wawancara dengan pemilik rumah, tetua adat, dan beberapa staf Museum Pusaka Nias yang pernah terlibat dalam penelitian berkaitan dengan rumah tradisional di Nias Selatan. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap laporan penelitian, buku referensi, artikel, dan jurnal dalam negeri maupun luar negeri. Kumpulan data tersebut didapatkan melalui Perpustakaan Arkeologi, Universitas Gadjah Mada, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, UGM, Perpustakaan Museum Pusaka Nias, dan laman. Data sekunder digunakan sebagai pendukung data pokok yang didapatkan di lapangan.

Tahap berikutnya adalah melakukan klasifikasi terhadap data primer, yaitu ragam hias. Dalam arkeologi, klasifikasi digunakan untuk mengelompokkan budaya materi berdasarkan variabel tertentu. Pada halaman sebelumnya telah disebutkan klasifikasi ragam hias menurut Wiradnyana. Dalam tulisan ini, klasifikasi peralatan akan diperluas menjadi perabotan karena ditemukan bentuk-bentuk ragam hias yang dapat digolongkan sebagai barang-barang pendukung kegiatan rumah tangga dan berladang. Penulis sendiri menambahkan lima tema karena pada kenyataannya terdapat bentuk-bentuk ornamen di luar klasifikasi Wiradnyana yang telah dikemukakan sebelumnya (Pramaresti 2018,12). Lima tema yang dimaksud adalah makhluk mitologi, *laso sohagu* (panel yang terdiri dari berbagai ragam hias), bentuk geometris, *sikhöli* (hiasan pada papan pengunci rumah), dan kendaraan.

Pada tahap ini, data yang sudah diklasifikasi diolah dan dianalisis untuk menjawab permasalahan. Analisis yang digunakan adalah analisis subtema, keletakan, dan analisis morfologi. Pertama-tama yang dilakukan adalah analisis jumlah subtema berdasarkan klasifikasi Wiradnyana yang telah ditambah dengan klasifikasi dari penulis. Langkah kedua adalah analisis keletakan yang

meliputi posisi ragam hias pada setiap *omo sebua*. Tahap ketiga adalah analisis morfologi yang meliputi analisis gaya dan sifat ragam hias. Untuk menjawab pertanyaan perubahan ragam hias yang ada pada keempat *omo sebua*, dilakukan deskripsi ragam hias yang meliputi jumlah subtema, keletakan, dan morfologi. Langkah selanjutnya dilakukan perbandingan ketiga variabel tersebut pada masing-masing *omo sebua* guna melihat perkembangan ragam hias yang ada.

3. Hasil dan Pembahasan

Observasi di lapangan menunjukkan terdapat persamaan dan perbedaan ragam hias yang ditemukan pada keempat *omo sebua* di Nias Selatan. Persamaan dan perbedaan ragam hias dapat dilihat ditinjau dari tiga variabel, yaitu jumlah subtema, penempatan, serta morfologi ragam hias itu sendiri. Dua variabel, yakni jumlah subtema dan penempatan ragam hias akan diuraikan terlebih dahulu dalam bentuk tabel dan paragraf deskriptif. Variabel ketiga, yakni morfologi ragam hias akan dijelaskan setelah pemaparan variabel pertama dan kedua. Pada bagian terakhir dalam bab ini akan dijelaskan pula faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan ragam hias pada *omo sebua*.

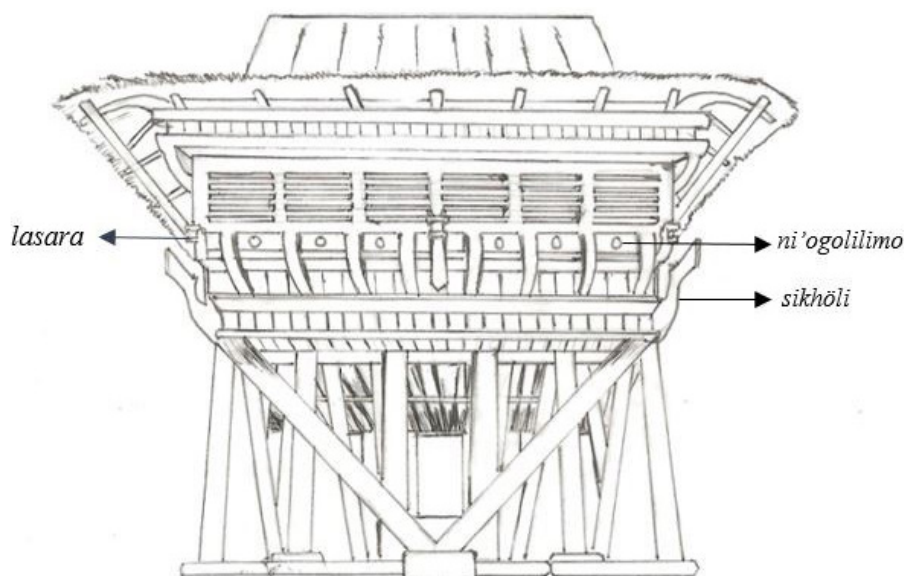
3.1 Perkembangan Jumlah Subtema dan Penempatan Ragam Hias

Penjelasan mengenai variabel pertama dan kedua akan disertai dengan tabel perkembangan jumlah sub-tema pada keempat *omo sebua* (Tabel 1).

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa *omo sebua* di Hilinawalö Mazinö dan Hilinawalö Fau mempunyai jumlah subtema ragam hias yang relatif sedikit. Tingkat keberagaman hiasan yang paling rendah ditemukan pada *omo sebua* di Hilinawalö Mazinö. Rumah tersebut hanya memiliki tujuh tema ragam hias dengan 18 sub-tema ragam hias. Keberagaman ornamen yang paling tinggi dimiliki oleh *omo*

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Subtema Ragam Hias pada *Omo Sebua*

No	Bentuk Ragam Hias	Jumlah sub-tema			
		Hilinawalö Mazino	Hilinawalö Fau	Onohondrö	Bawömataluo
1	Makhluk mitologi	1	1	1	1
2	Fauna	0	5	1	17
3	Flora	8	5	6	13
4	<i>Laso sohagu</i>	2	2	3	4
5	Perhiasan	1	5	10	10
6	Perabot	1	0	2	7
7	Bentuk geometris	3	2	2	3
8	Kendaraan	0	0	0	1
9	<i>Sikhöli</i>	1	1	1	1
	Total	18	21	26	57



Gambar 5. Tampak depan *omo sebua* beserta ragam hiasnya (Sumber: Elyada Wigati, 2018 dengan penyederhanaan)

sebua di Bawömataluo. Ragam hias di *omo sebua* tersebut terdiri dari sembilan tema dan 57 subtema ragam hias.

Persamaan dan perbedaan ragam hias juga tampak pada penempatannya di masing-masing *omo sebua*. Ragam hias pada umumnya ditemukan pada enam bagian rumah, yaitu dinding muka rumah, dinding bagian dalam, papan langit-langit, bingkai tungku, pilar penyangga bagian dalam, dan pintu serta

ambang pintu. Melalui pengamatan langsung pada objek penelitian, diketahui bahwa tiap rumah mempunyai tiga zona yang selalu diberi ragam hias dengan tema yang sama. Ketiga zona tersebut adalah dinding muka rumah, dinding bagian dalam, dan papan langit-langit. Pada dinding muka rumah keempat *omo sebua* ditemukan tiga ukiran yang bertema sama.

1. Tiga ukiran *lasara* (makhluk mitologi Nias Selatan yang menyerupai naga) di bagian

tengah dan kedua sisi dinding muka rumah.

2. Ukiran berbentuk lingkaran *ni'ogolilimo* atau isi buah pada *omo sebua* di Hilinawalö Mazinö, Hilinawalö Fau, Bawömataluo dan *ni'ogama* atau lingkaran bergaris pada *omo sebua* di Onohondrö).

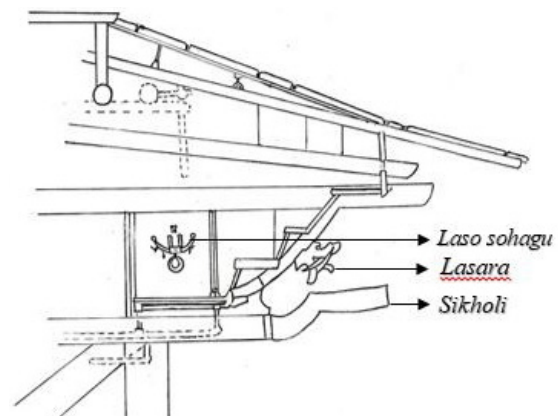
3. Ukiran *sikhöli* pada sisi kiri dan kanan dinding muka rumah.

Zona lain dengan ragam hias bertema sama adalah dinding bagian dalam. Pada zona tersebut ditempatkan ukiran *laso sohagu*, yakni panel yang terdiri dari berbagai hiasan. Jumlah *laso sohagu* pada umumnya dua dan ditempatkan berhadapan antara *laso sohagu* laki-laki dengan *laso sohagu* perempuan. Perbedaan tampak pada jumlah *laso sohagu* di *omo sebua* Onohondrö yang jumlahnya ganjil serta *laso sohagu* pada *omo sebua* Bawömataluo yang jumlahnya empat (dua *laso sohagu* laki-laki dan dua *laso sohagu* perempuan). Penempatan *laso sohagu* pada kedua rumah tersebut berbeda dengan penempatan *laso sohagu* pada dua rumah yang lebih tua, yakni *omo sebua* Hilinawalö Mazinö dan Hilinawalö Fau. Pola penempatan *laso sohagu* pada dinding dalam *omo sebua* Onohondrö berupa *laso sohagu* laki-laki pada dinding kanan dan dua *laso sohagu* perempuan pada dinding kiri sehingga hanya sepasang *laso sohagu* yang saling berhadapan. Pada dinding bagian dalam *omo sebua* Bawömataluo, *laso sohagu* laki-laki dan *laso sohagu* perempuan tidak berhadapan, melainkan ditempatkan sejajar dengan pola keletakan sepasang *laso sohagu* di dinding kiri dan sepasang lainnya di dinding kanan.

Zona ketiga dengan ragam hias bertema sama adalah papan langit-langit. Tema hiasan pada zona ini pada umumnya berupa makhluk hidup, yakni flora atau fauna. Perbedaannya terletak pada jumlah tema ragam hias. Papan langit-langit *omo sebua* Hilinawalö Mazinö, Hilinawalö Fau, dan Onohondrö hanya memiliki satu tema makhluk hidup. Pada *omo sebua* Hilinawalö Mazinö dan Onohondrö, hiasan papan langit-langit bertema flora, yaitu sulur-



Gambar 6. Laso sohagu pada dinding dalam *omo sebua*: (Searah jarum jam) (1) Hilinawalö Mazinö, (2) Hilinawalö Fau, (3) Onohondrö, dan (4) Bawömataluo (Sumber: Elyada Wigati, 2018)



Gambar 7. Tampak dalam bagian dinding *omo sebua* beserta hiasannya (Sumber: De Boer dalam (Viaro, Alain M 2006). Digambar ulang oleh Elyada Wigati dengan penyederhanaan

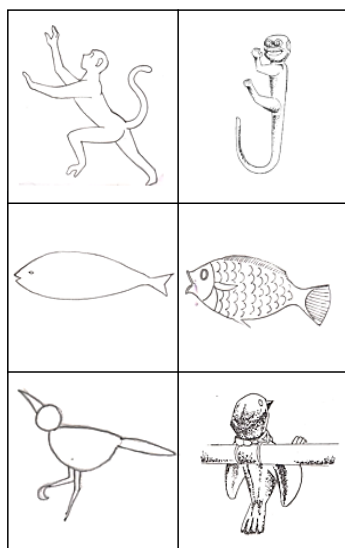
suluran. Pada papan langit-langit *omo sebua* di Hilinawalö Fau, hiasan yang ditemukan berbentuk fauna, yaitu ukiran buaya dan ikan. Perubahan yang cukup signifikan terlihat pada papan langit-langit *omo sebua* Bawömataluo, yang memiliki dua tema makhluk hidup, yakni flora dan fauna. Jumlah hiasan cukup banyak dan terdiri dari ukiran berbentuk sulur-suluran, burung, dan monyet.

3.1.1 Perkembangan Morfologi Ragam Hias

Selain jumlah subtema dan keletakan, perkembangan ragam hias dapat dilihat dari morfologi ornamen masing-masing *omo sebua*.

Berdasarkan ragam hias yang telah diamati, mayoritas ukiran pada *omo sebua* Hilinawalö Mazinö bersifat bas relief atau relief yang timbul kurang dari setengah bentuk utuhnya. Gaya ukiran cenderung sederhana serta lebih mengarah pada bentuk sulur-suluran dan elips.

Bentuk ragam hias pada *omo sebua* Hilinawalö Fau lebih beragam dibanding *omo sebua* Hilinawalö Mazinö. Ragam hias fauna mulai muncul, seperti ikan yang tidak diberi sisik serta monyet yang dalam posisi memetik buah. Sifat ragam hiasnya cenderung meso relief atau ukiran yang timbul separuh dari bentuk aslinya dengan beberapa hiasan bersifat bas relief.



Gambar 8.Perbandingan morfologi ragam hias pada *omo sebua* Hilinawalö Fau (kiri) dan *omo sebua* Bawömataluo (kanan) (Sumber: Elyada Wigati, 2018)

Pada *omo sebua* Onohondrö, gaya beberapa ragam hias justru menjadi lebih sederhana. Misalnya, ragam hias mahkota cenderung polos dan tidak diberi hiasan isian (lihat Gambar 5). Meso relief ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak, sedangkan bas relief mulai berkurang.

Gaya ragam hias berkembang menjadi lebih kompleks pada *omo sebua* yang lebih muda, yaitu *omo sebua* Bawömataluo. Ornamen bertema fauna cenderung menyerupai patung dengan gaya realis. Pada rumah yang sama,

terdapat ragam hias berbentuk perabot dengan gaya Eropa seperti kursi tahta yang dihiasi bunga, pedang bergaya Eropa, tas selempang, lonceng, serta ukiran kapal Eropa. Mayoritas hiasan bersifat high relief atau relief yang timbul lebih dari setengah bentuk aslinya.

3.2 Faktor-Faktor Pendukung Perkembangan Ragam Hias pada *Omo Sebua*

Berdasarkan penjelasan dan perbandingan jumlah subtema, keletakan, dan morfologi ragam hias di sub-bab sebelumnya, diketahui bahwa ragam hias keempat *omo sebua* mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Menurut data yang telah diteliti, ragam hias berkembang dari bentuk geometris dan natural dengan varian subtema yang sedikit pada rumah paling tua menjadi bentuk-bentuk natural maupun nonnatural dengan varian subtema yang sangat banyak pada rumah yang paling muda. Perkembangan tersebut didukung oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Waktu

Ragam hias pada *omo sebua* dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu. Berdasarkan kronologi waktu berdirinya, *omo sebua* Hilinawalö Mazinö didirikan paling awal dari keempat *omo sebua* yang tersisa di Nias Selatan, yakni sekitar tahun 1715 (Hämmerle 2013,91). Jumlah subtema ragam hiasnya paling sedikit di antara empat *omo sebua* yang berdiri di Nias Selatan, yakni sebanyak 18 subtema. Semakin muda usia rumah, semakin banyak pula jumlah subtema ragam hiasnya. *Omo sebua* termuda, yakni *omo sebua* Bawömataluo yang berdiri sekitar tahun 1868, memiliki 57 subtema ragam hias.

Bentuk ragam hias juga berkembang dari *omo sebua* Hilinawalö Mazinö yang ukirannya didominasi oleh ukiran sulur-suluran dan bentuk geometris dengan subtema yang relatif sedikit menjadi ukiran yang didominasi oleh bentuk flora, fauna, dan bentuk nonalam pada ketiga *omo sebua* yang lebih muda, yaitu *omo sebua* Hilinawalö Fau (didirikan sekitar tahun

1818), Onohondrö (berdiri sekitar tahun 1838), dan Bawömataluo (dibangun sekitar tahun 1868). Pada *omo sebua* Onohondrö, beberapa ornamen mengalami perubahan menjadi lebih polos atau minim hiasan isian. Namun, hiasan bersifat meso relief semakin banyak ditemukan pada rumah tersebut, sedangkan hiasan bersifat bas relief sangat sedikit. Morfologi ragam hias menjadi semakin kompleks pada *omo sebua* Bawömataluo yang tampak pada jumlah sub-tema yang sangat banyak, didominasi oleh bentuk flora, fauna, dan perhiasan serta munculnya bentuk-bentuk ragam hias bergaya Eropa yang tidak ditemukan pada ketiga *omo sebua* lainnya.

2. Keterampilan Seniman

Perubahan varian, keletakan, dan keterampilan seniman pembuatnya. Meskipun beberapa ragam hias masih menunjukkan kesamaan keletakan pada serta memiliki bentuk dasar yang sama pula, namun varian ragam hias tetap ditentukan oleh keterampilan seniman itu sendiri. Tiap seniman mempunyai caranya masing-masing dalam mengekspresikan pemikiran masyarakatnya yang mencakup kepercayaan lokal serta penghormatan terhadap status bangsawan pemilik *omo sebua*.

3. Pengaruh Budaya Asing

Faktor lain yang kemungkinan besar mendukung perkembangan ragam hias pada keempat *omo sebua* adalah pengaruh budaya asing. Pada *omo sebua* di Bawömataluo, ditemukan beberapa ragam hias yang bentuknya cenderung mengarah pada budaya Eropa. Hiasan semacam itu tidak ditemukan pada ketiga *omo sebua* yang usianya lebih tua dari *omo sebua* Bawömataluo. Hal tersebut terjadi karena adanya kontak dengan budaya Eropa yang dibawa oleh Belanda pada akhir tahun 1840-an. Menurut catatan Niewenhuisen (Hämmerle 2013, 8). Belanda berhasil mendarat di Gunung Sitoli, yang saat itu merupakan bagian dari Nias Utara pada tahun 1840. Tujuh tahun kemudian Belanda mulai masuk ke wilayah Nias Selatan (Duha 2012, 50).

Kedatangan Belanda di Nias Selatan rupanya membawa pengaruh baru pada ragam hias di *omo sebua*. *Omo sebua* Bawömataluo yang berdiri pada tahun 1867 berada pada periode yang sama dengan kedatangan Belanda sehingga ragam hiasnya turut dipengaruhi oleh budaya Eropa. Pengaruh Belanda pada ragam hias *omo sebua* ditunjukkan oleh adanya ukiran berbentuk kapal Eropa, pedang bergaya Eropa, lonceng, tas, dan kursi tahta.

4. Penutup

Hasil analisis menunjukkan adanya perkembangan ragam hias dari rumah tertua hingga rumah termuda. Perkembangan ragam hias pada rumah tertua hingga rumah termuda disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu waktu, keterampilan seniman dalam mengekspresikan pemikiran masyarakat, serta pengaruh budaya asing. Rumah yang menunjukkan adanya pengaruh budaya asing adalah *omo sebua* Bawömataluo. Pada *omo sebua* tersebut ditemukan beberapa ragam hias bergaya Eropa. Pengaruh Eropa pada rumah itu disebabkan karena *omo sebua* Bawömataluo didirikan pada periode yang sama dengan kedatangan Belanda di Nias Selatan.

4.1 Ucapan terima kasih

Karya ini dibuat berdasarkan hasil penelitian penulis di Nias Selatan pada tahun 2018 serta merupakan bagian dari skripsi yang sudah dikerjakan berjudul “Variasi dan Perkembangan Ragam Hias pada *Omo Sebua* di Nias Selatan, Sumatera Utara”. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Anggraeni M.A selaku Kepala Departemen Arkeologi UGM dan dosen pembimbing skripsi yang banyak memberikan saran dengan kesabaran yang luar biasa. Terima kasih juga diucapkan kepada Pastor Johannes Hämmerle O.F.M. Cap. selaku Kepala Yayasan Pusaka Nias dan Direktur Museum Pusaka Nias, Nata'alui Duha yang telah mengizinkan penulis untuk mengambil data di Perpustakaan

Museum Pusaka Nias dan banyak memberi masukan dalam mempelajari rumah tradisional Nias. Ucapan terima kasih disampaikan kepada narasumber, Martinus Mo'arota Fau, Ina Seniwati Bu'ulölö, Sadarman Hondrö, dan Ina Asti Bu'ulölö yang memberikan banyak bantuan selama penulis melakukan pengambilan data di Nias Selatan.

Daftar Pustaka

- Duha, Nata'alui. 2002. *Omo Niha: Perahu Darat di Pulau Bergoyang*. Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- Harpioza, Okki Dwi. 2016. "Identifikasi Perubahan Arsitektur Rumah Tradisional: Studi Kasus Permukiman Desa Kurau, Aliran Sungai Desa Kurau di Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Bangka Belitung." *Atma Jaya University*.
- Hämmerle, P. Johannes. 2013. *Pasukan Belanda di Kampung Para Penjagal*. Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- Pandanwangi, Ariesa dan Krismanto Kusbiantoro. 2017. "Omo Sebua di Bawomataluo Nias Selatan." *Serat Rupa Journal of Design* 1 3.
- Pramaresti, Elyada Wigati. 2018. "Variasi dan Perkembangan Ragam Hias Pada Omo Sebua di Nias Selatan, Sumatera Utara." *Gadjah Mada University*.
- Strauss, Anselm dan Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukawi dan Zulfikri. 2010. "Adaptasi Arsitektur Sasak Terhadap Lingkungan Tropis (Studi Kasus Desa Adat Sade Lombok)." *Berkala Teknik* 1 6.
- Viaro, Alain M, dan Arlette Ziegler. 2006. *Traditional Architecture of Nias Island*. Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- Waterson, Roxana. 2010. *The Living House: An Anthropology of Architecture in South-East Asia*. Tuttle Publishing.
- Wiradnyana, Ketut. 2010. *Legitimasi Kekuasaan Pada Kebudayaan Nias*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.